

HUBUNGAN PERNIKAHAN DINI DENGAN KEJADIAN KEHAMILAN BERISIKO DI DESA SUCO KECAMATAN JELBUK

Galuh Sila Putri Adi¹, Awatiful Azza², Siti Kholifah³

silaputri0202@gmail.com¹, awatiful.azza@unmuhjember.ac.id², [sitikholidah@unmuhjember.ac.id](mailto:sitikholifah@unmuhjember.ac.id)³

Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRACT

Background: Early marriage remains a widespread issue in Indonesia, particularly in rural areas. This social phenomenon has significant implications for various aspects of a woman's life, especially in terms of reproductive health. One of the major health concerns is the increased likelihood of high-risk pregnancies, which can lead to serious complications for both mother and fetus. Objective: This study aims to examine the relationship between early marriage and the incidence of high-risk pregnancies in Suco Village, Jelbuk Subdistrict, Jember Regency. Methods: This research employed a quantitative method with a correlational analytical design and a cross-sectional approach. The population consisted of all pregnant women in Suco Village, totaling 55 individuals, selected using the total sampling technique. Data were collected using a structured questionnaire focusing on age at first marriage and pregnancy risk factors based on WHO criteria. Data analysis was performed using the Spearman Rank test. Results: The results showed that most respondents married under the age of 19 and experienced high-risk pregnancies. A significant correlation was found between early marriage and high-risk pregnancy ($p\text{-value} = 0.000 < \alpha = 0.05$). Conclusion: This indicates that younger age at marriage is associated with a higher likelihood of experiencing pregnancy complications. Therefore, there is a pressing need to enhance reproductive health education and raise awareness about the dangers of early marriage, particularly in rural communities. Preventive programs involving healthcare workers, community leaders, and educational institutions should be implemented to reduce the incidence of high-risk pregnancies in the future.

Keywords: Adolescent Age, Early Marriage, Maternal Health, High-Risk Pregnancy.

ABSTRAK

Latar Belakang: Pernikahan dini merupakan permasalahan yang masih sering terjadi di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Fenomena ini berdampak langsung terhadap berbagai aspek kehidupan perempuan, salah satunya adalah kesehatan reproduksi, termasuk risiko terjadinya kehamilan yang tidak aman. Kehamilan berisiko adalah kehamilan yang dapat menyebabkan komplikasi serius baik bagi ibu maupun janin. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pernikahan dini dengan kejadian kehamilan berisiko di Desa Suco Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi analitik korelasional dan metode cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil di Desa Suco sebanyak 55 orang yang diambil dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri dari pertanyaan seputar usia pernikahan pertama dan faktor risiko kehamilan berdasarkan kriteria WHO. Analisis data menggunakan uji Spearman Rank. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil menikah pada usia di bawah 19 tahun, dan terdapat korelasi yang signifikan antara pernikahan dini dengan kejadian kehamilan berisiko (nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$). Kesimpulan: Hal ini menunjukkan bahwa semakin muda usia pernikahan, semakin tinggi kemungkinan mengalami kehamilan dengan

risiko komplikasi. Oleh karena itu, edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan bahaya pernikahan dini perlu ditingkatkan, terutama di lingkungan masyarakat pedesaan. Program pencegahan pernikahan dini dapat dilakukan melalui kerja sama antara tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan guna menekan angka kejadian kehamilan berisiko di masa mendatang.

KataKunci: Kehamilan Berisiko, Kesehatan Ibu, Pernikahan Dini, Usia Remaja.

PENDAHULUAN

Pernikahan dini (Early marriage) merupakan suatu pernikahan formal atau tidak formal yang dilakukan dibawah usia 18 tahun (Aryani, 2021). Salah satu dampak negatif yang timbul dari pernikahan dini yaitu dampak kepada ibu dan anak. Usia ibu yang belum matang secara fisik dan mental dapat memicu berbagai masalah, seperti meningkatnya risiko kematian bayi, kelahiran prematur, kurang gizi, atau anak mengalami hambatan pertumbuhan (stunting) bahkan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kehamilan berisiko (Ningsih & Rahmadi, 2020). Hal ini terjadi dikarenakan salah satu faktor terjadinya kehamilan berisiko yaitu usia (Agustina, 2023). Usia seorang wanita pada saat hamil sebaiknya tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua. Umur yang kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, berisiko tinggi untuk melahirkan. Usia reproduksi belum matang yaitu kurang dari 20 tahun, hal ini dikarenakan pada usia tersebut keadaan alat reproduksi belum siap untuk menerima kehamilan (Agustina, 2023).

Angka kematian maternal pada ibu hamil yang berusia di bawah 20 tahun bisa 2 hingga 5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang berusia antara 20 hingga 29 tahun. Selain itu, angka kematian maternal juga meningkat kembali setelah usia 30 hingga 35 tahun (Rangkuti & Harahap, 2020). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kasus pernikahan dini di Indonesia mencapai 50 juta penduduk dengan rata-rata usia perkawinan 19 tahun. Di Jawa Timur, angka kejadian pernikahan dini pada tahun 2023 sebesar 18,29%. Bahkan di sejumlah pedesaan, pernikahan seringkali dilakukan segera setelah anak perempuan mendapat haid pertama. Data tentang angka pernikahan dini di Jember berdasarkan sumber dari Kantor Kementerian Agama Jember didapatkan jumlah pernikahan di bawah usia 19 tahun pada 2020 mencapai 664 perempuan, dan laki-laki mencapai 402 kasus. Sedangkan jumlah angka pernikahan dengan lulusan Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Jember juga cukup tinggi, yakni mencapai 28,15% untuk pengantin perempuan dan 21,23% untuk pengantin laki-laki (Azza et al., 2022). Sejak Januari 2021 sudah ada 961 permohonan dispensasi kawin yang diajukan ke Pengadilan Agama Jember. Yang dimana kehamilan dini ini diakibatkan oleh pernikahan dini.

Bukan tanpa alasan dalam suatu pernikahan direkomendasikan berdasarkan usianya. Karena jika tidak, akan banyak permasalahan atau sejumlah resiko yang muncul misalnya usia psikologis yang masih belum matang dan labil bisa berpengaruh pada pola dari orang tua dalam mengasuh bayi atau anaknya. Kematangan usia dan emosional secara mental juga berpengaruh terhadap pola gizi dan kesehatan anak sehingga berkaitan juga dengan stunting. Pernikahan dini ini dapat memposisikan remaja putri dan putra pada risiko kesehatan mengenai kehamilan dini yang berdampak panjang pada komplikasi kehamilan dan persalinan (Agustia et al., 2024).

Pernikahan dini menjadi salah satu penyebab kehamilan berisiko yang sering dihadapi sekarang ini. Pernikahan dini dapat membawa berbagai risiko terhadap kesehatan kehamilan, karena tubuh dan kondisi mental remaja yang belum sepenuhnya siap. Secara fisik, organ reproduksi perempuan yang menikah di usia muda belum berkembang sepenuhnya, yang bisa mengarah pada komplikasi serius. Menurut WHO (World Health Organization), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Sehingga pada usia tersebut berisiko menimbulkan masalah kesehatan, terutama jika kehamilan tersebut tidak direncanakan. Risiko ini meliputi dampak fisik dan psikologis. Dampak fisik antara lain meliputi persalinan dini, komplikasi saat melahirkan seperti fistula obstetrik, infeksi, pendarahan berat, anemia, dan eclampsia, yang dapat mengancam jiwa ibu maupun bayi. Sedangkan dari segi psikologis, perempuan yang

menikah muda sering mengalami kecemasan, depresi, dan berisiko menjadi korban kekerasan fisik, seksual, dan emosional, karena kurangnya status dan kontrol dalam rumah tangga. Selain itu, kehamilan pada usia remaja seringkali berakhir dengan kelahiran bayi prematur dengan berat badan rendah, yang meningkatkan risiko masalah kesehatan jangka panjang bagi bayi, semua faktor ini menambah beban risiko pada kehamilan dan kesehatan secara keseluruhan (Dinda et al., 2024).

Fenomena ini perlu mendapat perhatian khusus karena menyangkut masa depan generasi muda, kesehatan ibu dan anak, serta keberlanjutan pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pernikahan Dini dengan Kejadian Kehamilan Berisiko di Desa Suco Kecamatan Jelbuk”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang kuat dan menjadi dasar bagi perumusan strategi intervensi yang lebih efektif. Intervensi yang terarah seperti peningkatan edukasi kesehatan reproduksi, penguatan peran fasilitas kesehatan dalam konseling pra-nikah, serta program pemberdayaan ekonomi dan pendidikan diharapkan mampu meminimalisir kejadian kehamilan berisiko akibat pernikahan dini, sehingga meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan reproduksi remaja di Desa Suco.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil di Desa Suco Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, dengan total 55 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu total sampling, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Tempat pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan di Desa Suco Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner pernikahan dini dan kuesioner kejadian kehamilan berisiko. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari KEPK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi Responden Berdasarkan Suku

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Suku di Desa Suco Kecamatan Jelbuk

Suku	Frekuensi	Persentase (%)
Jawa	4	7,3
Madura	51	92,7
Total	55	100,0

Hasil dari data distribusi responden berdasarkan suku, sebagian besar responden berasal dari suku Madura sebanyak 51 responden dengan presentase 92,7 %.

2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Desa Suco Kecamatan Jelbuk

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
< 20 Tahun	13	23,6
20-35 Tahun	42	76,4
Total	55	100,0

Hasil dari data distribusi responden berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia 20-35 yaitu sebanyak 42 responden dengan presentase 76,4 %.

3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Desa Suco Kecamatan Jelbuk

Pendidikan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
SD	31	56,4
SMP	14	25,5
SMA/SMK	10	18,2
Total	55	100,0

Hasil data distribusi di atas berdasarkan pendidikan terakhir responden menunjukkan sebanyak 31 responden berada dalam kategori pendidikan terakhir SD dengan presentase 56,4%.

4. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Suami

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Suami di Desa Suco Kecamatan Jelbuk

Pendidikan Suami	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak sekolah	4	7,3
SD	33	60,0
SMP	9	16,4
SMA/SMK	9	16,4
Total	55	100,0

Hasil data distribusi di atas berdasarkan pendidikan terakhir suami responden menunjukkan sebanyak 33 berada dalam kategori pendidikan terakhir SD dengan presentase 60%.

5. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua di Desa Suco Kecamatan Jelbuk

Pendidikan Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak sekolah	17	30,9
SD	38	69,1
Total	55	100,0

Hasil data distribusi di atas menunjukkan sebanyak 38 orang tua responden berada pada kategori pendidikan terakhir SD (69,1%).

6. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Desa Suco Kecamatan Jelbuk

Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga (IRT)	48	87,3
Wiraswasta	1	1,8
Petani/buruh	6	10,9
Total	55	100,0

Hasil data distribusi di atas berdasarkan pekerjaan, menunjukkan 38 responden sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan presentase 87,3%.

7. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Suami

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Suami di Desa Suco Kecamatan Jelbuk

Pekerjaan Suami	Frekuensi	Persentase (%)
Wiraswasta	48	87,3
Petani/buruh	1	1,8
PNS/Swasta	6	10,9
Total	55	100,0

Hasil data distribusi di atas berdasarkan pekerjaan suami responden menunjukkan sebanyak 49 bekerja sebagai Petani/buruh (89,1%).

8. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua di Desa Suco Kecamatan Jelbuk

Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga (IRT)	5	9,1
Wiraswasta	3	5,5
Petani/buruh	47	85,5
Total	55	100,0

Hasil data distribusi berdasarkan pekerjaan orang tua responden yaitu sebanyak 47 sebagai Petani/buruh dengan presentase 85,5%.

9. Distribusi Responden Berdasarkan Status Kehamilan

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kehamilan di Desa Suco Kecamatan Jelbuk

Status Kehamilan	Frekuensi	Persentase (%)
Kehamilan Ke-1	27	49,1
Kehamilan Ke-2	20	36,4
Kehamilan > 2	8	14,5
Total	55	100,0

Hasil data distribusi di atas berdasarkan status kehamilan yaitu 27 responden pada status kehamilan ke-1 dengan presentase 49,1%.

10. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Kehamilan

Tabel 10 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Kehamilan di Desa Suco Kecamatan Jelbuk

Status Kehamilan	Frekuensi	Persentase (%)
Trimester 1	17	30,9
Trimester 2	23	41,8
Trimester 3	15	27,3
Total	55	100,0

Hasil data distribusi di atas berdasarkan usia kehamilan menunjukkan sebanyak 23 responden yaitu dalam usia kehamilan Trimester 2 dengan presentase 41,8%.

11. Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Penyakit

Tabel 11 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Penyakit di Desa Suco Kecamatan Jelbuk

Riwayat Penyakit	Frekuensi	Persentase (%)
Ada	3	5,5
Tidak Ada	50	90,9
Tidak Tahu	2	3,6
Total	55	100,0

Hasil data distribusi di atas berdasarkan usia kehamilan menunjukkan sebanyak 50 responden tidak memiliki riwayat masalah kesehatan dengan presentase 90,9%.

A. Data Khusus

1. Pernikahan Dini

Tabel 12 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pernikahan Dini di Desa Suco Kecamatan Jelbuk

Pernikahan Dini	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak menikah dini	22	40,0
Menikah dini	33	60,0
Total	55	100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil bahwa frekuensi terbanyak yaitu berada pada kategori menikah dini sebanyak 33 responden (60%).

2. Kehamilan Berisiko

Tabel 5. 13 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian Kehamilan Berisiko di Desa Suco Kecamatan Jelbuk

Kehamilan Berisiko	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Berisiko	26	47,3
Berisiko	29	52,7
Total	55	100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil bahwa frekuensi terbanyak yaitu adanya kehamilan berisiko pada Ibu hamil sebanyak 29 responden (52,7%).

3. Hubungan Pernikahan Dini dengan Kejadian Kehamilan Berisiko

Tabel 14 Hubungan Pernikahan Dini dengan Kejadian Kehamilan Berisiko di Desa Suco Kecamatan Jelbuk

Variabel	P value	Koefisien Korelasi
Hubungan Pernikahan Dini dengan Kejadian Kehamilan Berisiko	0,048	0,268

Berdasarkan hasil analisis uji statistik Spearman’s rho didapatkan nilai sebesar P-value 0,048 yang berarti $(\alpha) < 0,05$ sehingga H1 dapat diterima, yaitu “Terdapat Hubungan Pernikahan Dini dengan Kejadian Kehamilan Berisiko di Desa Suco Kecamatan Jelbuk”. Pada hasil penelitian didapatkan angka koefisien korelasi sebesar $(r = 0,268)$ yang berarti tingkat hubungan korelasi antara variabel pernikahan dini dengan kejadian kehamilan berisiko pada kategori korelasi lemah. Hubungan kedua variabel tersebut bersifat positif yang signifikan yang berarti semakin banyaknya yang menikah di usia dini maka juga akan semakin berisiko kehamilannya.

1. Pernikahan Dini di Desa Suco Kecamatan Jelbuk

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Suco Kecamatan Jelbuk, didapatkan hasil bahwa mayoritas Ibu hamil menikah dini. Berdasarkan hasil tersebut, Adapun penelitian terdahulu yang mendukung yaitu menurut Aryani (2021) yang menjelaskan bahwa pernikahan usia muda (Early marriage) merupakan suatu pernikahan formal atau tidak formal yang dilakukan dibawah usia 19 tahun. Undang-undang No. 16 Tahun 2019 menyatakan bahwa batas usia minimal seseorang boleh menikah adalah di usia 19 tahun.

Penelitian menurut Sari (2023) juga menyatakan bahwa masyarakat saat ini memandang pernikahan muda sebagai pernikahan yang belum menunjukkan kematangan dan kemandirian secara ekonomi. Pernikahan dini melibatkan remaja yang belum siap untuk menghadapi persoalan dalam rumah tangga sesuai dengan batas usia menikah menurut undang-undang.

Dengan demikian, praktik pernikahan dini masih cukup tinggi di wilayah tersebut yang dimana pernikahan muda sering kali tidak disertai dengan kematangan emosional dan kemandirian ekonomi, sehingga pasangan belum siap menghadapi tantangan dalam kehidupan rumah tangga secara psikologis maupun ekonomi. Ketidaksiapan ini berdampak pada kemampuan pasangan dalam menjalankan peran rumah tangga secara optimal. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini menjelaskan perlunya kolaborasi pihak terkait untuk menekan angka pernikahan dini serta meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai risiko yang ditimbulkan, terutama bagi kesehatan ibu dan anak.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Suco Kecamatan Jelbuk, didapatkan hasil bahwa mayoritas Pendidikan Ibu yaitu SD (Sekolah Dasar). Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Indawati (2024) yaitu Perempuan yang menikah pada usia dini

cenderung memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai kehidupan pernikahan. Kondisi ini banyak dijumpai karena masih terdapat anggapan dalam masyarakat bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan turut memengaruhi pola pikir orang tua dan anak dalam mengambil keputusan, termasuk dalam memandang pernikahan sebagai suatu hal yang tidak terlalu prioritas ketika pendidikan menjadi fokus utama. Selain itu, tingkat pendidikan berperan penting dalam membentuk kematangan berpikir individu, yang pada akhirnya menentukan kemampuan seseorang dalam menyaring pengaruh lingkungan dan memberikan respons yang tepat demi mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Maka dari itu, tingkat pendidikan yang rendah masih menjadi permasalahan yang signifikan dalam konteks pernikahan dan kehidupan keluarga. Anggapan sosial bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi turut memperkuat kondisi ini, sehingga memengaruhi pola pikir dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam hal pernikahan. Rendahnya tingkat pendidikan juga berdampak pada kurangnya kematangan berpikir dan kemampuan individu. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman akan pentingnya pendidikan bagi perempuan perlu menjadi fokus utama dalam upaya membangun keluarga dan masyarakat yang lebih berkualitas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Suco Kecamatan Jelbuk, didapatkan hasil bahwa mayoritas Pendidikan Orang Tua responden yaitu SD (Sekolah Dasar). Penelitian menurut Oktoriny (2023) menjelaskan bahwa salah satu peran utama orang tua adalah memberikan pendidikan, pengasuhan, serta bimbingan kepada anak hingga mereka mencapai kedewasaan yang cukup untuk membentuk kehidupan berkeluarga secara mandiri. Pendidikan berperan krusial dalam mencegah orang tua mengambil keputusan terburu-buru, seperti menikahkan anak yang masih berada di bawah usia yang layak untuk menikah. Upaya pencegahan pernikahan dini juga dapat dilakukan melalui edukasi kepada orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri serta menikmati tahap perkembangan remaja secara optimal. Dalam hal ini, keterlibatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap proses tumbuh kembang dan kemajuan anak.

Dengan demikian, rendahnya tingkat pendidikan orang tua menjadi faktor yang berpotensi memengaruhi keputusan-keputusan penting dalam kehidupan. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan, pengasuhan, dan bimbingan yang tepat guna mendukung tumbuh kembang anak menuju kedewasaan yang matang secara emosional dan sosial. Kurangnya pendidikan dapat mengakibatkan keterbatasan wawasan dalam memahami dampak negatif pernikahan dini serta kurangnya kesadaran akan pentingnya memberi ruang bagi anak untuk berkembang dan menentukan pilihan hidupnya. Oleh karena itu, upaya pencegahan pernikahan dini harus melibatkan edukasi menyeluruh kepada orang tua dan masyarakat mengenai peran penting pendidikan dalam mendukung kematangan berpikir dan pengambilan keputusan yang bijak demi masa depan anak.

2. Kejadian Kehamilan Berisiko di Desa Suco Kecamatan Jelbuk

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Suco, Kecamatan Jelbuk, diketahui bahwa sebagian besar ibu hamil mengalami kehamilan dengan kategori berisiko. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Putri (2020) menjelaskan bahwa kejadian kehamilan berisiko merujuk pada jumlah kasus kehamilan dengan potensi komplikasi yang terjadi dalam suatu populasi, wilayah, atau periode waktu tertentu. Kehamilan dikategorikan sebagai berisiko apabila memiliki kemungkinan komplikasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kehamilan normal. Risiko ini berkaitan tidak hanya dengan kondisi fisik, tetapi juga dengan kesehatan mental ibu, baik selama masa kehamilan maupun pascapersalinan, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap munculnya gangguan kesehatan serius hingga

meningkatkan risiko kematian.

Penelitian menurut Agustina (2023) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan berisiko seperti usia kehamilan, jarak kehamilan dan riwayat persalinan sebelumnya dapat menjadi faktor yang memicu kehamilan berisiko. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perlunya perhatian serius terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kondisi kehamilan, seperti usia ibu, jarak antar kehamilan, serta riwayat persalinan sebelumnya. Kehamilan berisiko tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik ibu dan janin, tetapi juga dapat memicu gangguan kesehatan mental selama masa kehamilan maupun pascapersalinan, yang berpotensi meningkatkan angka komplikasi bahkan kematian ibu. Oleh karena itu, identifikasi dini dan pemantauan terhadap ibu hamil dengan risiko tinggi sangat penting, disertai dengan upaya edukasi serta peningkatan akses pelayanan kesehatan yang komprehensif guna menjamin keselamatan ibu dan bayi secara menyeluruh.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Suco Kecamatan Jelbuk, didapatkan hasil bahwa mayoritas usia ibu yaitu 20-35 tahun. Menurut Agustina (2023), rentang usia 20 hingga 35 tahun merupakan fase reproduktif yang optimal dan paling aman untuk menjalani kehamilan dan persalinan, karena pada usia ini perempuan umumnya telah memiliki kesiapan secara psikologis maupun fisiologis dalam menerima proses kehamilan. Usia tersebut dianggap sebagai periode ideal bagi perempuan untuk menjalani kehamilan. Sebaliknya, kehamilan pada usia yang terlalu muda (<20 tahun) maupun terlalu tua (>35 tahun) dikategorikan sebagai kehamilan berisiko tinggi, karena dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi selama kehamilan maupun persalinan. Kehamilan pada usia kurang dari 20 tahun menunjukkan ketidaksiapan sistem reproduksi secara biologis maupun mental, sehingga disebut sebagai kehamilan yang belum matang. Dengan demikian, kehamilan berisiko yang disebabkan oleh faktor usia ibu merupakan salah satu perhatian utama dalam kesehatan reproduksi, karena usia ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap keamanan dan keberhasilan proses kehamilan. Ibu hamil yang berusia kurang dari 20 tahun cenderung belum memiliki kematangan fisik dan psikologis yang optimal, sehingga lebih rentan mengalami komplikasi.

3. Hubungan Pernikahan Dini dengan Kejadian Kehamilan Berisiko di Desa Suco Kecamatan Jelbuk

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel pernikahan dini dengan kejadian kehamilan berisiko. Korelasi ini termasuk dalam kategori hubungan lemah, tetapi tetap signifikan secara statistik, sehingga dapat dijadikan dasar pertimbangan intervensi dalam pelayanan kesehatan ibu hamil.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ningsih (2020) menyatakan bahwa pernikahan dini juga dapat menimbulkan risiko terhadap anak yang dilahirkan dari pasangan muda. Ibu yang belum matang secara fisik dan psikis berpotensi mengalami kehamilan yang berisiko, seperti meningkatnya kemungkinan kematian bayi, kelahiran prematur, kekurangan gizi, maupun gangguan pertumbuhan seperti stunting.

Penelitian menurut Aryani (2021), menjelaskan bahwa pernikahan pada usia muda didefinisikan sebagai pernikahan yang terjadi sebelum individu mencapai usia reproduktif yang ideal, yaitu di bawah usia 19 tahun. Pernikahan ini dapat berlangsung secara formal maupun informal, namun tetap berada di bawah batas usia 19 tahun. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sari (2023) yaitu Dalam konteks masyarakat modern, pernikahan dini sering kali dipandang belum mencerminkan kematangan emosional maupun kemandirian secara ekonomi. Selain itu, pernikahan pada usia tersebut umumnya melibatkan remaja yang belum memiliki kesiapan untuk menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga, sebagaimana diatur dalam ketentuan hukum mengenai usia minimal pernikahan.

Penelitian menurut Indawati (2024) juga menyatakan adanya faktor-faktor yang dapat

mempengaruhi terjadinya pernikahan dini seperti faktor pendidikan, faktor orang tua, faktor ekonomi keluarga, dll. Salah satu faktor yaitu orang tua dalam hal ini turut berperan yaitu orang tua beranggapan bahwa dengan menikahkan anaknya maka semua kebutuhan anaknya akan dipenuhi oleh suami dari anaknya.

Penelitian menurut Ningsih (2020) menjelaskan bahwa terdapat dampak yang ditimbulkan dari adanya pernikahan dini. Pernikahan yang dilakukan oleh anak-anak di bawah umur sering kali menghadapi berbagai kendala, karena mereka cenderung masih bersifat kekanak-kanakan dan belum mampu mandiri dalam mengelola kehidupan rumah tangga. Pasangan yang menikah dini biasanya masih bergantung pada orang tua, termasuk dalam hal tempat tinggal. Ketergantungan ini membuat mereka sulit untuk menyelesaikan masalah rumah tangga secara mandiri. Adapun dampak lain yang timbul yaitu Pernikahan dini juga membawa risiko bagi anak-anak yang lahir dari pasangan muda. Usia ibu yang belum matang secara fisik dan mental juga dapat menimbulkan terjadinya kehamilan yang berisiko seperti meningkatnya risiko kematian bayi, kelahiran prematur, kurang gizi, atau anak mengalami hambatan pertumbuhan (stunting).

Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Asrina (2023) yang menyatakan bahwa Kejadian kehamilan berisiko merujuk pada jumlah atau kasus kehamilan berisiko yang terjadi dalam suatu populasi, wilayah, atau waktu tertentu. Kehamilan berisiko sendiri adalah kehamilan yang memiliki potensi risiko lebih tinggi daripada kehamilan normal. Kehamilan berisiko merupakan salah satu masalah kesehatan pada wanita yang memerlukan perhatian khusus karena berdampak terhadap keberlangsungan hidup ibu dan bayi. Didukung oleh penelitian menurut Putri (2020) juga menjelaskan bahwa risiko tersebut dapat menimbulkan dampak dari segi fisik berupa penyakit atau bahkan kematian maupun secara psikis karena berhubungan dengan kesehatan psikologis ibu selama masa kehamilan, baik sebelum maupun setelah persalinan. Penelitian menurut Agustina (2023) menjelaskan bahwa Kehamilan berisiko dapat didasari oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti usia, jarak kehamilan, riwayat persalinan sebelumnya dll. Dalam hal ini, faktor-faktor tersebut juga turut berperan penting dalam terjadinya kejadian kehamilan berisiko.

Maka dari itu, ketidaksiapan ini menyebabkan pasangan muda lebih rentan mengalami kendala dalam kehidupan rumah tangga dan berisiko tinggi mengalami kehamilan yang tidak sehat. Faktor-faktor yang mendorong pernikahan dini, seperti rendahnya pendidikan, pengaruh orang tua, dan kondisi ekonomi keluarga, turut memperkuat terjadinya siklus kerentanan tersebut. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh pasangan itu sendiri, tetapi juga oleh anak yang dilahirkan, seperti meningkatnya risiko kematian bayi, kelahiran prematur, kurang gizi, hingga stunting. Kehamilan berisiko berdampak terhadap keselamatan ibu dan bayi, baik dari aspek fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, temuan ini menjadi dasar penting untuk menyusun intervensi preventif dan promotif dalam pelayanan kesehatan, khususnya melalui edukasi tentang bahaya pernikahan dini serta peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesiapan usia, fisik, dan mental sebelum menjalani kehidupan pernikahan dan kehamilan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan pernikahan dini dengan kejadian kehamilan berisiko di Desa Suco Kecamatan Jelbuk dengan jumlah responden 55 didapatkan hasil :

1. Sebagian besar ibu hamil masuk pada kategori menikah dini.
2. Sebagian besar ibu hamil mengalami kehamilan dengan kategori berisiko
3. Ada hubungan antara pernikahan dini dengan kejadian kehamilan berisiko di Desa Suco Kecamatan Jelbuk.

Saran

1. Ibu Hamil

Bagi ibu hamil, khususnya ibu yang menikah pada usia muda, dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya perencanaan kehamilan yang matang, baik secara fisik maupun psikologis. Disarankan untuk aktif mencari informasi tentang kesehatan reproduksi dan memeriksakan kehamilan secara rutin untuk mengurangi risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan.

2. Tenaga Kesehatan

Tenaga Kesehatan dapat melakukan penyuluhan mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan ibu dan bayi yang disampaikan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui program Posyandu, kelas ibu hamil, dan kegiatan di sekolah atau masyarakat. Selain itu, tenaga kesehatan perlu mengoptimalkan deteksi dini terhadap faktor risiko kehamilan, terutama pada ibu hamil yang menikah di usia muda.

3. Instansi Pelayanan Kesehatan

Fasilitas pelayanan kesehatan, seperti puskesmas dan klinik bersalin, perlu mengembangkan program edukasi yang berkelanjutan mengenai kesehatan reproduksi, khususnya kepada remaja, pasangan usia subur, dan keluarga. Pelayanan kesehatan juga perlu memastikan ketersediaan sumber daya yang memadai untuk deteksi dini dan pemantauan ibu hamil berisiko tinggi, terutama mereka yang menikah di usia muda.

4. Instansi Pendidikan

Instansi pendidikan diharapkan berperan aktif dalam upaya pencegahan pernikahan dini melalui pendidikan kesehatan reproduksi kedalam kurikulum, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

5. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan jumlah responden yang lebih besar serta wilayah yang lebih beragam guna memperoleh gambaran yang lebih luas terkait hubungan antara pernikahan dini dan kejadian kehamilan berisiko. Selain itu, disarankan untuk menambahkan pengukuran seperti riwayat persalinan sebelumnya, jarak kehamilan, status ekonomi, akses terhadap layanan kesehatan, serta dukungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Z., Azhari, D. S., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Ilmiah (Kuantitatif) Beserta Paradigma , Pendekatan , Asumsi Dasar, Karakteristik, Metode Analisis Data Dan Outputnya. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 682–693.
- Agustia, D., Hidayati, Y., Fazelita, R., Gultom, B., Elsada, W., Khoiriyah, F., Lubis, D. A., Sitompul, H. S., Tanjung, A. F., Warongan, V. A., & Tarigan, E. R. (2024). 56429-124250-1-Pb. 30, 228–232.
- Agustina, F. (2023). Faktor-Faktor Risiko Terjadinya Kehamilan Usia Muda Di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Sikontan Journal : Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 1(3), 239–246. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKONTAN/article/view/626%0Ahttps://publish.ojs->

- indonesia.com/index.php/SIKONTAN/article/download/626/517
- Aryani, S. (2021). Studi Pernikahan Anak Di Bawah Umur Di Era Pandemi Covid-19 Di Desa Kembang Kerang Daya Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Asrina, A., Sulymbona, N., & Anggraeni, S. D. (2023). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Prakonsepsi Menggunakan Buku Saku Terhadap Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang Kehamilan Berisiko. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(02), 226–231. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.855>
- Azza, A., Yunitasari, E., & Triharini, M. (2022). Pernikahan Dini Dalam perspektif Budaya dan Kesehatan (Studi Kasus pada masyarakat Madura-Jember). *National Multidisciplinary Sciences*, 1(4), 601–607. <https://doi.org/10.32528/nms.v1i4.110>
- Dinda, K., Hanum, K., Hasanah, N., Fazrah, Y., & Saleh, S. (2024). Pengaruh Pernikahan Dini terhadap Tingkat Pertumbuhan Stunting di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(2), 139–149. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i2.271>
- Hardianti, R., & Nurwati, N. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial E*, 3(2), 111–120.
- Hasrida, Bauto, L. ode monto, & Sarpin. (2023). Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 10(2), 135–142.
- Indawati, Y., Said, S. U., Ismaniyah, M. R., Yuha, W., & Kusuma, F. D. (2024). Faktor dan Dampak Pernikahan Dini Dalam Perspektif Undang-Undang Perkawinan. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(1), 80–91.
- Jannah, N. (2020). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kehamilan. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Kehamilan*, 1–134.
- Juwitasari, & Marni. (2020). Desember 2020 hal 159-168 P ISSN. *Journal of Borneo Holistic Health*, 3(2), 159–168.
- Mawakhadah, C. K., Wijayanti, K., & Khasanah, N. N. (2022). Pengaruh Media Video Animasi Islami Sekolah Di Tk Pgr Ii Iv. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 2963–2730, 824–834.
- Mouliza, N., Ramini, N., & Duha, S. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Di Desa Nanow Kecamatan Teluk Dalam. *Jurnal Bidan Mandiri*, 1(1), 24–34.
- Nabila, H., Kesumadewi, T., & Immawati. (2022). Penerapan Pendidikan Kesehatan Tentang Tanda Bahaya Kehamilan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Purwosari Kec. Metro Utara Tahun 2021. *Jurnal Cendikia Muda*, 2, 287–292. https://doi.org/10.1007/978-88-470-0694-2_33
- Nashrullah, M., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, N., & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). In *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>
- Ningsih, D. P., & Rahmadi, D. S. (2020). Dampak Pernikahan Dini Di Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), 404–414. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i2.1452>
- Nur Rohmah Mutiah, Ishmatul Zulfa, & Widodo Hami. (2024). Analisis Penyebab dan Dampak Pernikahan Dini (Studi Kasus di Desa Rejosari, Kecamatan Bojong). *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 7(1), 32.
- Nursalam, N. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. In *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (4th ed.). Jakarta. In *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*.

- Oktoriny, F., & Rosita, S. (2023). Faktor Penyebab Pernikahan Dini Di Kelurahan Kepala Koto Padang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat DEWANTARA*, 6(1), 42. <https://doi.org/10.31317/jpmd.v6i1.849>
- Purwanto, N. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 6115, 196–215. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>
- Putri, I. M., & Ismiyatun, N. (2020). Deteksi Dini Kehamilan Beresiko. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 8(1), 40. <https://doi.org/10.31596/jkm.v8i1.565>
- Rangkuti, N. A., & Harahap, M. A. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Usia Ibu Hamil dengan Kehamilan Risiko Tinggi di Puskesmas Labuhan Rasoki. *Education and Development*, 8(4), 513–517.
- Ratnaningtyas, M. A., & Indrawati, F. (2023). Karakteristik Ibu Hamil dengan Kejadian Kehamilan Risiko Tinggi. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(3), 334–344. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i3.64147>
- Sari, L., Karliani, E., & Dotrimensi, D. (2023). Pernikahan dini dan implikasinya pada angka putus sekolah di desa tumbang habaon kecamatan tewah kabupaten gunung mas. *Journal Pendidikan Ilmu ...*, 2023(15), 428–433.
- Susanto, P. C., Arini, D. U., Yuntina, L., Panatap, J., Soehaditama, & Nuraeni. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1.504>
- Winata, V. P., & Purwasih, A. (2024). Pernikahan Dini Pada Remaja: Studi Analisis di Desa Rukti Basuki. *JPS: Jurnal Social Pedagogy*, 5(1), 73–82.
- Yuliawan, K. (2021). Pelatihan smartpls 3.0 untuk pengujian hipotesis penelitian kuantitatif. 5(1), 43–50.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. N. (2020). Analisis perilaku agresif pada remaja di sekolah menengah pertama. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 38–45. <https://doi.org/10.31101/jhes.1358>
- Yuniati, H., Kurnaesih, E., Ikhtiar, M., Aril Ahri, R., & Surahman Batara, A. (2023). Hubungan Dampak Pernikahan Dini Dengan Gangguan Psikologis Pada Kehamilan Remaja. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 4(3), 70–80.